

PEMETAAN KOMODITAS UNGGULAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI KABUPATEN ACEH SELATAN

Zakiah*, Safrida* dan Linda Santri**

ABSTRACT

This study aims to analyze the main commodity plantation sub sector in South Aceh District. This study uses secondary data from the years 2005-2012. Leading commodity plantation is a commodity that has a high market demand and have the ability to supply in large quantities. Analysis Location Quotient (LQ) is used to determine the base and nonbase commodity of plantation sub sector. Mapping the leading commodity in South Aceh district to aims to determine the potential of the plantation commodities which have more higher economic advantage, so that it can be developed further. Commodities which have advantages in South Aceh is nutmeg, kapok, patchouli, cinnamon and coconut. Fifth seed commodity commodities classified as affected acreage and high production exceed contributions acreage and production of the same commodities from other regions in the province of Aceh.

Keywords: Analisis of Location Quotient (LQ), Leading Commodities, Plantation

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi dalam strategi pembangunan pertanian adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian dalam menghasilkan berbagai komoditi pertanian agar dapat memberikan nilai tambah yang sebesar-besarnya kepada masyarakat, dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki daerahnya. Peningkatan produktivitas dan efisiensi tersebut dapat dilakukan apabila pemerintah daerah mengetahui potensi di daerahnya (Lusminah, 2008).

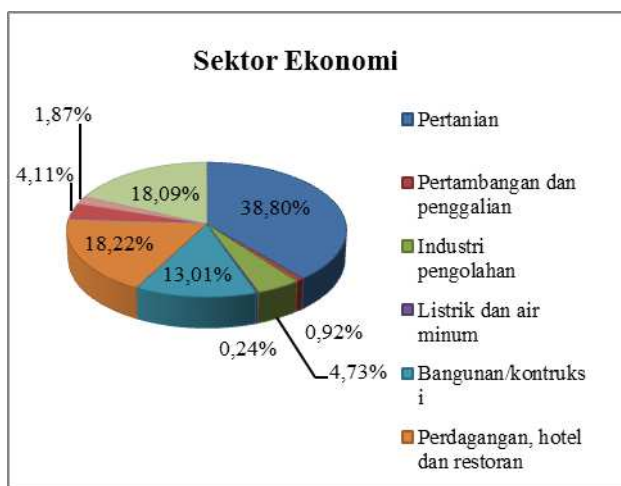
Upaya mencapai tujuan pembangunan pertanian dan pertumbuhan ekonomi harus dilakukan mulai dari wilayah terkecil di setiap daerah. Dalam hal ini pemerintah daerah haruslah terlebih dahulu mengetahui komoditas unggulan di daerahnya. Komoditas unggulan diharapkan mampu bersaing secara

berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain baik di pasar lokal, nasional maupun global. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat keunggulan suatu komoditas adalah berdasarkan keunggulan komparatif (Nugroho dalam Muslihat dan Saridewi, 2007).

Sektor pertanian merupakan sektor andalan perekonomian di Kabupaten Aceh Selatan. Pada setiap periode, sektor ini selalu memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Aceh Selatan. Ini menjadi gambaran bahwa Kabupaten Aceh Selatan termasuk daerah agribisnis yang cukup potensial. Berikut adalah rata-rata kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Aceh Selatan atas dasar harga konstan 2000 tahun 2000-2012 (persen).

* Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

** Peneliti Sosial Ekonomi Pertanian. Banda Aceh.



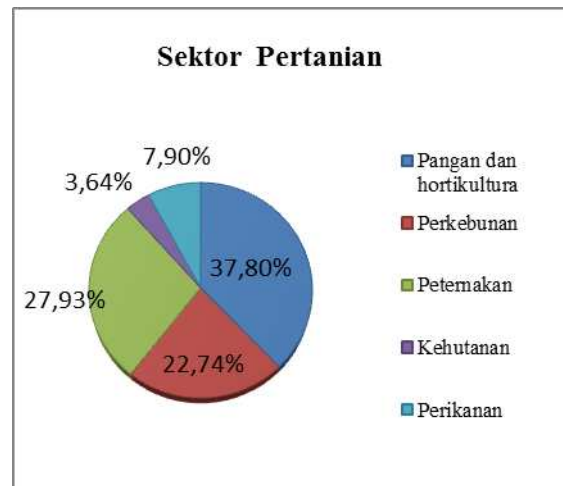
Gambar 1. Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB di Kabupaten Aceh Selatan (2000-2012)

Terdapat empat sektor yang mendominasi sektor perekonomian di Kabupaten Aceh Selatan, yaitu sektor pertanian, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan sektor perekonomian yang menjadi Leading Sector dengan kontribusi yang diberikan selama tahun 2000-2012 adalah sebesar 38,80 persen (Gambar 1). Subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan subsektor yang memberi kontribusi terbesar terhadap PDRB sektor pertanian yaitu sebesar 37,80 persen, diikuti oleh subsektor peternakan dan subsektor perkebunan masing-masing sebesar 36,4 persen dan 22,74 persen (Gambar 2).

Walaupun memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pemilihan jenis tanaman ini yang diusahakan hanya berdasarkan usaha turun temurun yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu. Petani tidak pernah memperhatikan apakah usaha komoditi tersebut merupakan komoditi unggulan atau bukan.

Komoditas Unggulan

Pengertian komoditas unggulan harus dikaitkan dengan suatu



Gambar 2. Kontribusi Sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Selatan (2000-2012)

perbandingan, baik perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada skala nasional dan regional suatu komoditas dikatakan unggul apabila komoditas tersebut mampu bersaing dengan komoditas yang sama, yang dihasilkan dari wilayah lain di pasar domestik maupun nasional, sedangkan pada skala internasional suatu komoditas dikatakan unggul apabila mampu bersaing dengan komoditi yang sama yang dihasilkan dari negara lain (Antara, 2007).

Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan metode LQ. Penetapan komoditas unggulan menjadi keharusan agar penggunaan sumberdaya di suatu wilayah lebih efisien dan terfokus, karena hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan (Handewi dalam Hidayah 2010).

Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis digunakan untuk mengidentifikasi suatu sektor apakah sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor non basis. Menurut Glasson dalam Hodijah (2012), kegiatan basis merupakan

kegiatan memasarkan barang dan jasa keluar wilayah atau memasarkan barang dan jasa kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat, sedangkan kegiatan non basis ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal saja.

Teori ekonomi basis lebih memusatkan pada kegiatan-kegiatan basis atau ekspor karena ekspor merupakan satu-satunya unsur eksogen (independent) dalam pengeluaran. Kondisi ini berarti bahwa secara tidak langsung pendapatan daerah akan meningkat apabila ekspor di daerah tersebut meningkat, (Sitorus, 2013).

Sinaga (2009) menjelaskan bahwa, untuk menentukan apakah suatu sektor basis atau tidak dapat digunakan metode pengukuran langsung maupun metode pengukuran tidak langsung. Metode Location Quotient (LQ) merupakan salah satu metode pengukuran tidak langsung. Metode LQ digunakan untuk menghitung perbandingan output sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten) terhadap output sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi. Hasil perhitungan LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi mana sektor basis dan mana sektor non basis.

Hidayah (2010) melakukan penelitian mengenai komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Buru. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat lima komoditas perkebunan yang termasuk memiliki keunggulan komparatif ($LQ > 1$) di Kabupaten Buru yaitu kakao yang memiliki potensi keunggulan di empat kecamatan, jambu mete yang memiliki potensi keunggulan di tiga kecamatan, cengkeh yang memiliki potensi keunggulan di empat kecamatan, pala yang memiliki potensi keunggulan di dua kecamatan dan kopi ($LQ = 1,74$) dan memiliki potensi

keunggulan di empat kecamatan. Begitu juga dengan Yulianti (2011) yang menggunakan analisis LQ untuk menentukan komoditas unggulan buah-buahan di Kabupaten Minahasa, menyimpulkan bahwa komoditas yang papaya, rambutan, nangka, mangga, jambu air, dan duku/langsat.

METODE PENELITIAN

Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif, analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Compounding Factor. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik, sedangkan analisis LQ dan analisis Compounding Factor dilakukan dengan menggunakan data time series dari tahun 2005 sampai 2012. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari berbagai institusi pemerintah terutama Badan Pusat Statistik dan Dinas Perkebunan.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan indikator luas tanam dan produksi komoditas perkebunan. Analisis LQ ini digunakan untuk mengetahui komoditas basis atau komoditas yang memiliki keunggulan komparatif serta untuk mengetahui pertumbuhan laju produksi dari komoditas unggulan tersebut di Kabupaten Aceh Selatan. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

LQ = Indeks *Location Quotient* komoditi perkebunan i di tingkat Kabupaten Aceh Selatan

vi = Produksi/luas tanam komoditi i di Kabupaten Aceh Selatan (Ton/Ha).

vt = Total produksi/luas tanam subsektor perkebunan di

Kabupaten Aceh Selatan
(Ton/Ha).

V_i = Produksi/luas tanam komoditi i
di Provinsi Aceh (Ton/Ha).

V_t = Total produksi/luas tanam
subsektor perkebunan di
Provinsi Aceh (Ton/Ha).

Hasil perhitungan LQ bisa
digunakan untuk mengidentifikasi
mana komoditas basis dan non basis
dengan kriteria sebagai berikut:

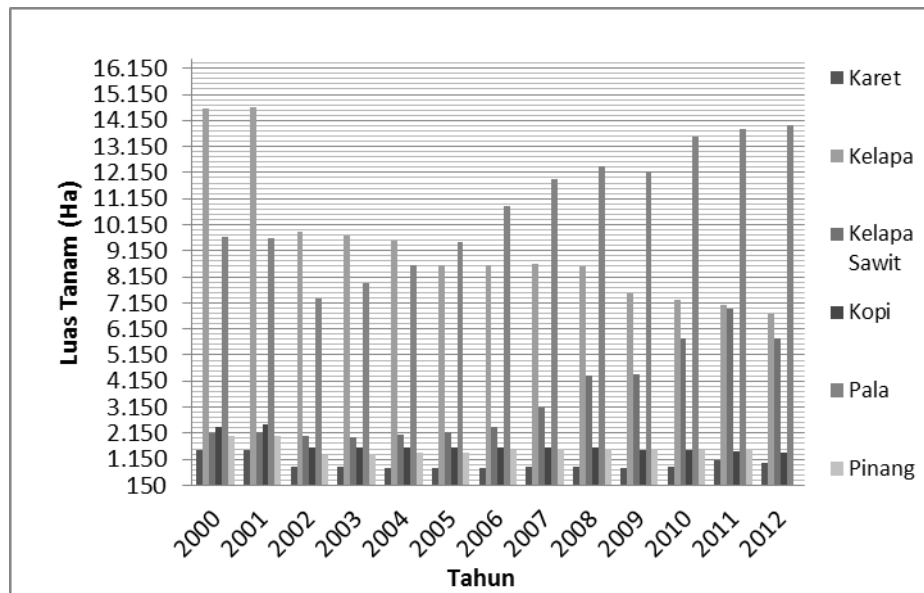
- 1) Bila nilai $LQ > 1$ menunjukkan
komoditas basis artinya komoditas
 i memiliki keunggulan komparatif
karena komoditas i disuatu wilayah
mampu memenuhi kebutuhan di
wilayah sendiri dan juga mampu
memenuhi kebutuhan di wilayah
lain.
- 2) Bila nilai $LQ = 1$ menunjukkan
komoditas non basis artinya
komoditas i di suatu wilayah tidak
memiliki keunggulan komparatif
karena komoditas i hanya mampu
memenuhi kebutuhan wilayah
sendiri.
- 3) Bila nilai $LQ < 1$ menunjukkan
komoditi non basis artinya
komoditas i disuatu wilayah tidak
memiliki keunggulan komparatif
karena komoditas i disuatu wilayah
tidak dapat memenuhi kebutuhan
wilayah sendiri sehingga perlu
pasokan dari wilayah luar.

Penjelasan: Semakin tinggi nilai LQ
komoditas disuatu wilayah, semakin
tinggi potensi keunggulan komoditas
tersebut.

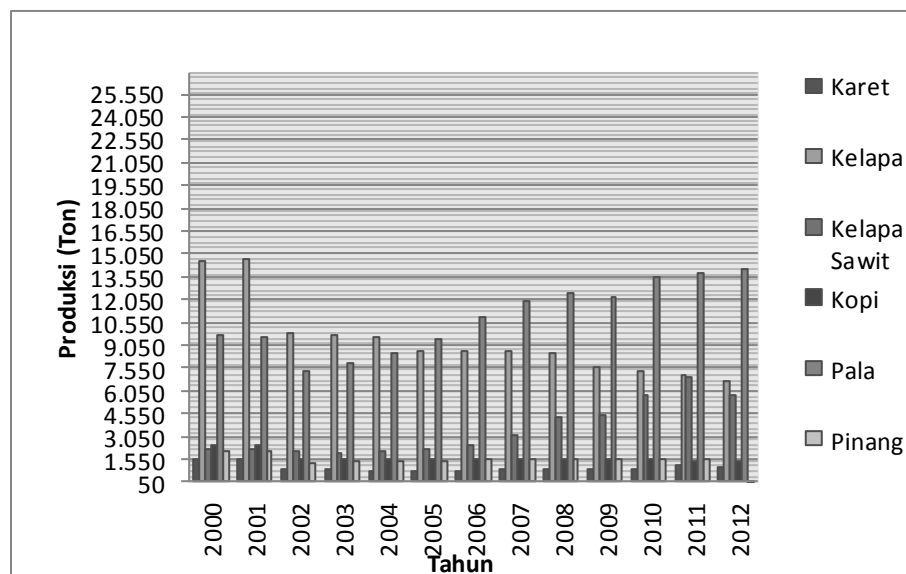
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Tanam dan Produksi Komoditas Perkebunan

Perkembangan luas tanam dan
produksi komoditas unggulan di
Kabupaten Aceh Selatan terus
berfluktuasi. Komoditas yang memiliki
rata-rata luas tanam terbesar adalah
komoditas pala dengan rata-rata luas
tanam sebesar 10.861,85 ha. Luas
tanam pala terjadi penurunan pada
tahun 2002. Hal tersebut disebabkan
pada tahun tersebut Kabupaten terjadi
pemekaran Kabupaten Aceh Selatan
wilayah dengan Aceh Barat Daya.
Begitu juga halnya dengan komoditas
kelapa yang terjadi penurunan luas
tanam pada tahun tersebut. Komoditas
kelapa merupakan komoditas yang
memiliki luas tanam terbesar setelah
komoditas pala dengan rata-rata luas
tanam sebesar 9.339,54
ha. Perkembangan luas tanam dan
produksi komoditas perkebunan di
Kabupaten Aceh Selatan dari tahun
2000-2012 dapat dilihat pada gambar
berikut.



Gambar 3. Perkembangan Luas Tanam (Ha) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2000-2012



Gambar 4. Perkembangan Produksi (Ton) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2000-2012

Pada Gambar 4 Perkembangan produksi dari keenam komoditas tersebut juga mengalami fluktuasi di Kabupaten Aceh Selatan tahun 2000-2012. Komoditas yang memiliki produksi terbesar adalah kelapa sawit dengan produksi rata-rata sebesar 31.169,77 ton. Produksi kelapa sawit

cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2000-2012.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Teknik analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran

(produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan perhitungannya dapat berdasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas, sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan adalah jumlah populasi (Baladina, 2013).

Besaran nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditi itu di wilayah yang bersangkutan. Semakin besar nilai

LQ disuatu wilayah maka semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut. Nilai LQ yang diperoleh berada dalam kisaran $LQ > 1$, $LQ = 1$ dan $LQ < 1$. Apabila suatu komoditas memiliki nilai $LQ > 1$ maka komoditas tersebut dikategorikan sebagai komoditas unggulan ataupun kegiatan ekonomi lainnya akan berkembang. Sebaliknya komoditas yang memiliki nilai $LQ = 1$ ataupun $LQ < 1$ dikategorikan sebagai komoditas bukan unggulan (Rustiadi, Saefulhakim dan Panuju, 2011).

Tabel 1. Rata-Rata Luas Tanam dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan dan Provinsi Aceh Tahun 2005-2012.

Komoditas	Kabupaten Aceh Selatan				Provinsi Aceh			
	Luas Tanam (Ha)	%	Produk si (Ton)	%	Luas Tanam (Ha)	%	Produksi (Ton)	%
Karet	882,13	2,80	257,38	1,12	110.537,25	16,02	182.749,13	15,60
Kelapa	7.868,63	24,98	3.412,38	14,83	108.059,00	15,67	60.378,25	5,15
Kelapa Sawit	4.373,00	13,88	14.011,50	60,88	168.205,88	24,38	778.634,25	66,45
Kopi	1.526,88	4,85	432,00	1,88	113.978,25	16,52	47.310,25	4,04
Cengkeh	1.013,88	3,22	15,85	0,07	22.776,50	3,30	1.777,13	0,15
Pala	12.265,38	38,93	4.157,13	18,06	18.785,88	2,72	5.476,38	0,47
Pinang	1.483,25	4,71	325,25	1,41	37.992,13	5,51	21.490,25	1,83
Kapuk	285,25	0,91	66,51	0,29	2.205,00	0,32	908,13	0,08
Kakao	427,63	1,36	59,86	0,26	66.093,25	9,58	25.559,88	2,18
Kemiri	437,25	1,39	74,75	0,32	21.426,13	3,11	15.014,75	1,28
Sagu	252,50	0,80	152,75	0,66	8.841,75	1,28	2.445,88	0,21
Kayu Manis	191,38	0,61	16,95	0,00	1.183,88	0,17	624,25	0,05
Nilam	443,00	1,41	26,41	0,11	3.089,25	0,45	644,88	0,06
Tebu	48,00	0,15	6,51	0,03	6.619,25	0,96	28.664,25	2,45
Total	31.498,16	100	23.015,22	100	689.793,40	100	1.171.677,66	100

Sumber: Dinas Perkebunan Aceh dan Aceh Selatan (diolah), 2014

Rata-rata luas tanam tanaman perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan adalah sebesar 31.498,13 ha, itu artinya dari 689.793,40 ha, luas tanam tanaman perkebunan di Provinsi Aceh hanya 4,57 persen yang merupakan luas tanam tanaman perkebunan dari Aceh

Selatan. Sedangkan rata-rata produksi tanaman perkebunan di Aceh Selatan adalah sebesar 23.015,22 ton, itu artinya dari 1.171.677,66 ton produksi tanaman perkebunan yang terdapat di Provinsi Aceh, hanya 1,96 persen yang merupakan produksi tanaman

perkebunan dari Kabupaten Aceh Selatan.

Tanaman yang memiliki rata-rata luas tanam terbesar di Kabupaten Aceh Selatan adalah tanaman pala dengan rata-rata luas tanam sebesar 12.265,38 ha, yaitu sebesar 65,30 persen dari rata-rata luas tanam pala di Provinsi Aceh. Lebih dari 50 persen rata-rata luas tanam pala di Provinsi Aceh berasal dari Kabupaten Aceh Selatan, hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa Kabupaten Aceh Selatan merupakan daerah pengembangan tanaman pala.

Sedangkan untuk rata-rata produksi terbesar, tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki rata-rata produksi terbesar di Kabupaten Aceh Selatan dengan rata-rata produksinya sebesar 14.011,50 ton, yaitu 1,80 persen dari rata-rata produksi kelapa sawit di Provinsi Aceh.

Besarnya luas tanam dan produksi suatu komoditas yang terdapat

di Kabupaten Aceh Selatan belum menentukan komoditas tersebut memiliki nilai $LQ > 1$, karena komoditas unggulan di Kabupaten Aceh Selatan ditentukan dengan membandingkan luas tanam dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan dengan luas tanam dan produksi tanaman perkebunan di Provinsi Aceh. Suatu komoditas yang memiliki luas tanam dan produksi besar di Kabupaten bisa saja memiliki nilai $LQ < 1$. Berikut adalah nilai LQ luas tanam dan produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan beserta rankingnya. Suatu daerah memiliki beberapa komoditas yang mempunyai potensi keunggulan, namun setiap komoditas unggulan di suatu daerah tersebut memiliki tingkat nilai LQ yang berbeda-beda. Semakin tinggi nilai LQ yang dimiliki oleh suatu komoditas dalam suatu daerah identik dengan semakin tinggi pula potensi keunggulan yang dimiliki oleh suatu komoditas tersebut (Pranoto, 2008).

Tabel 2. Nilai LQ Komoditas Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan

No	Komoditas	LQ Luas Tanam	LQ Produksi	Rerata Nilai LQ	Ranking
1	Karet	0,17	0,07	0,12	
2	Kelapa	1,60	2,88	2,24	5
3	Kelapa sawit	0,57	0,92	0,74	
4	Kopi	0,29	0,46	0,38	
5	Cengkeh	0,97	0,45	0,71	
6	Pala	14,30	38,64	26,47	1
7	Pinang	0,85	0,77	0,81	
8	Kapuk	2,83	3,73	3,28	2
9	Kakao	0,14	0,12	0,13	
10	Kemiri	0,45	0,25	0,35	
11	Sagu	0,63	3,18	1,90	
12	Kayu Manis	3,54	1,38	2,46	4
13	Nilam	3,14	2,09	2,62	3
14	Tebu	0,16	0,01	0,08	

Sumber: Dinas Perkebunan Aceh dan Aceh Selatan (diolah), 2014

Berdasarkan Tabel 3, dari 14 (empat belas) komoditas perkebunan

di Kabupaten Aceh Selatan hanya lima komoditas yang termasuk komoditas

unggulan di Kabupaten Aceh Selatan yang ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$. Berturut-turut komoditas tersebut adalah pala, kapuk, nilam, kayu manis dan kelapa. Penentuan komoditas basis tersebut ditentukan dari rata-rata nilai LQ luas tanam dan rata-rata produksi di Kabupaten Aceh Selatan. Komoditas sagu memiliki nilai $LQ > 1$ pada perhitungan produksi tetapi komoditas sagu tidak termasuk komoditas unggulan pada perhitungan luas tanam karena nilai $LQ < 1$ yaitu 0,63, karena itu komoditas sagu pada penelitian ini tidak termasuk sebagai komoditas unggulan.

Pala merupakan komoditas unggulan perkebunan yang memiliki ranking pertama, itu artinya komoditas tersebut memiliki potensi keunggulan lebih tinggi dari komoditas unggulan lainnya. Tidak mengherankan lagi jika komoditas pala memiliki potensi keunggulan tertinggi di Kabupaten Aceh Selatan, karena pala memiliki rata-rata luas tanam di Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebesar 65,30 persen dari rata-rata luas tanam Provinsi Aceh, demikian juga dengan rata-rata produksi tanaman pala di Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebesar 75,91 persen dari rata-rata produksi Provinsi Aceh. Lebih dari 50 persen rata-rata luas tanam dan rata-rata produksi tanaman pala di Provinsi Aceh terdapat di Kabupaten Aceh Selatan. Selain memiliki kontribusi luas tanam dan produksi yang besar, tanaman pala di Kabupaten Aceh Selatan juga merupakan tanaman yang mendapat prioritas utama untuk dikembangkan mengingat bahwa tanaman pala merupakan tanaman perkebunan yang banyak menyerap tenaga kerja dan tanaman ciri khas di Kabupaten Aceh Selatan serta pala juga memiliki nilai jual dan nilai tambah yang tinggi.

Tanaman kapuk dan kayu manis mempunyai ranking yang berada dibawah tanaman pala yaitu ranking kedua dan ranking keempat. Kapuk dan kayu manis tidak memiliki nilai jual dan nilai tambah seperti tanaman pala, sehingga jumlah petani yang mengusahakan tanaman ini juga tidak sebanyak jumlah petani pada tanaman pala. Jumlah petani yang mengusahakan tanaman kapuk dan kayu manis yaitu hanya 1.118 kk dan 707 kk sedangkan petani yang mengusahakan tanaman pala sebesar 17.566 kk (Dinas Perkebunan, 2012).

Tanaman nilam memiliki ranking ketiga berdasarkan nilai LQ di Kabupaten Aceh Selatan. Tanaman nilam memiliki nilai jual dan nilai tambah yang tinggi namun meskipun demikian, karena tanaman nilam sering terjadi fluktuasi harga sehingga petani yang mengusahakan tanaman nilam hanya 1.503 kk (Anonymous, 2013).

Berdasarkan Tabel 3 komoditas kelapa berada di ranking kelima (terakhir). Rendahnya nilai LQ luas tanam kelapa karena kontribusi luas tanam tanaman kelapa di Kabupaten Aceh Selatan hanya 7,28 persen dari luas tanam tanaman kelapa di Provinsi Aceh. Komoditas pala dan kelapa di Kabupaten Aceh Selatan tersebar di seluruh kecamatan. Berbeda dengan kelapa, komoditas pala merupakan komoditas yang strategis dalam meningkatkan pendapatan daerah Aceh Selatan dilihat dari kemampuannya ekspor ke luar negeri. Namun komoditas kelapa penyebarannya lebih cenderung merata dibandingkan tanaman pala.

Komoditas unggulan ditentukan dengan membandingkan luas tanam atau produksi daerah dengan luas tanam atau produksi regional. Besarnya luas tanam maupun produksi yang dimiliki suatu

komoditas dalam suatu daerah belum tentu menjadikan komoditas tersebut sebagai komoditas unggulan. Komoditas yang memiliki luas tanam dan produksi lebih besar dari komoditas lain di kabupaten namun pada tingkat provinsi bisa jadi luas tanam dan produksi komoditas tersebut masih kecil.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memiliki produksi terbesar di Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebesar 14.011,52 ton dengan luas tanamnya adalah sebesar 4.373 ha. Namun, kelapa sawit tidak termasuk dalam komoditas unggulan di Kabupaten Aceh Selatan karena rata-rata produksi dan luas tanamnya hanya 1,80 persen dan 2,60 persen dari rata-rata produksi dan luas tanam kelapa sawit di Provinsi Aceh, artinya produksi dan luas tanam kelapa sawit di Kabupaten Aceh Selatan masih terkalahkan dengan produksi dan luas tanam kelapa sawit di tingkat Provinsi Aceh. Kecilnya rata-rata produksi dan

luas tanam tersebut disebabkan karena Kabupaten Aceh Selatan bukanlah daerah pengembangan kelapa sawit seperti beberapa daerah yang ada di Provinsi Aceh. Tanaman pala di Kabupaten Aceh Selatan lebih diprioritaskan di sektor perkebunan dibandingkan tanaman kelapa sawit.

Nilai LQ Komoditas Unggulan Perkebunan Per Kecamatan

Kabupaten Aceh Selatan memiliki komoditas perkebunan yang beragam yang tersebar pada 16 (enam belas) kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan. Setiap kecamatan memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda dalam menghasilkan suatu komoditas yang dapat dijadikan komoditas unggulan di daerahnya. Berdasarkan data rata-rata luas tanam dan rata-rata produksi tanaman perkebunan per kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan tahun 2005-2012 maka di dapat nilai LQ per kecamatan sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai LQ Per Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan

Kecamatan	Komoditas Unggulan Perkebunan									
	Kelapa		Pala		Kapuk		Kayu Manis		Nilam	
	LQ	Ranking	LQ	Ranking	LQ	Ranking	LQ	Ranking	LQ	Ranking
Trumon	0,67		0,07		0,26		0,08		0,45	
Trumon Timur	0,09		0,02		0,33		0,12		0,61	
Bakongan	1,11	8	0,03		0,39		0,32		0,45	
Bakongan Timur	0,94		0,17		0,24		0,22		1,12	6
Kluet Selatan	3,42	1	0,02		0,69		0,15		0,62	
Kluet Timur	0,15		0,09		1,28	1	0,09	4	1,92	3
Kluet Utara	2,88	2	0,29		5,96	5	1,55		3,45	2
Pasie Raja	2,28	3	1,27	7	4,99	3	0,28		1,65	4
Kluet Tengah	0,50		0,10		5,38	2	3,42	2	8,03	1
Tapaktuan	1,07	9	2,81	2	0,49		0,88		0,94	
Samadua	1,13	7	2,58	3	0,44		0,36		0,81	
Sawang	1,62	4	2,30	6	1,58	4	2,56	3	1,13	5
Meukek	0,84		2,84	1	0,39		5,13	1	0,28	
Labuhan Haji	1,25	5	2,35	5	0,24		0,42		1,05	7
Labuhan Haji Timur	0,43		2,56	4	0,34		0,44		0,73	
Labuhan Haji Barat	1,14	6	1,18	8	0,47		0,36		0,77	

Sumber: Dinas Perkebunan Aceh dan Aceh Selatan (diolah), 2014

Pada Kabupaten Aceh Selatan terdapat lima komoditas unggulan perkebunan yang tersebar pada keseluruhan kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, tetapi yang memiliki keunggulan atau nilai $LQ > 1$ hanya beberapa kecamatan saja. Pada Tabel 4 berdasarkan nilai LQ terlihat bahwa tiap komoditas memiliki keunggulan hanya di beberapa kecamatan.

Dari 16 kecamatan yang diteliti, hanya kecamatan Sawang yang memiliki keunggulan dari kelima komoditas tersebut, yaitu kelapa, pala, kapuk, kayu manis dan nilam, sedangkan kecamatan Trumon dan Trumon Timur tidak memiliki keunggulan kelima komoditas tersebut. Berikut adalah keunggulan yang dimiliki pada setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan.

1. Kecamatan Bakongan adalah kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas kelapa, dengan nilai LQ nya adalah 1,11. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa di Kecamatan Bakongan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Bakongan saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Namun berdasarkan luas tanam dan produksi komoditas perkebunan di Kecamatan Bakongan, komoditas kelapa sawit lebih berpotensi di kecamatan tersebut dibandingkan dengan komoditas kelapa, itu menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Bakongan lebih mengandalkan komoditas kelapa sawit untuk di usahakan. Meskipun kelapa sawit juga memiliki keunggulan di kecamatan tersebut, tetapi di tingkat kabupaten kelapa sawit masih terkalahkan oleh kabupaten-kabupaten yang lain. Tingginya luas tanam kelapa sawit

disebabkan karena harga kelapa sawit lebih menjanjikan dibandingkan kelapa.

2. Kecamatan Bakongan Timur adalah kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas nilam, dengan nilai LQ nya adalah 1,12. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas nilam di Kecamatan Bakongan Timur tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Bakongan Timur saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Namun berdasarkan luas tanam dan produksi komoditas perkebunan di Kecamatan Bakongan Timur, komoditas kelapa sawit lebih berpotensi di kecamatan tersebut dibandingkan dengan komoditas nilam, itu menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Bakongan Timur lebih mengandalkan komoditas kelapa sawit untuk di usahakan. Meskipun kelapa sawit juga memiliki keunggulan di kecamatan tersebut, tetapi di tingkat kabupaten kelapa sawit masih terkalahkan oleh kabupaten-kabupaten yang lain. Tingginya luas tanam kelapa sawit disebabkan karena harga kelapa sawit yang lebih menjanjikan dibandingkan nilam.
3. Kecamatan Kluet Selatan adalah kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas kelapa, dengan nilai LQ nya adalah 3,42. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa di Kecamatan Kluet Selatan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di kecamatan tersebut saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Kecamatan Kluet Selatan merupakan kecamatan sentra produksi kelapa di Kabupaten Aceh Selatan, jadi komoditas

- kelapa sangat cocok dikembangkan di daerah Kluet Selatan.
4. Kecamatan Kluet Timur adalah kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas kapuk dan nilam, dengan nilai LQ nya adalah 1,28 dan 1,92. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas kapuk dan nilam di Kecamatan Kluet Timur tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Kluet Timur saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain, jadi komoditas kelapa sangat cocok dikembangkan di daerah tersebut.
 5. Kecamatan Kluet Utara adalah kecamatan yang memiliki keunggulan pada komoditas kelapa, kapuk, kayu manis dan nilam dengan nilai LQ nya secara berturut-turut adalah 2,88, 5,96, 1,55 dan 3,45. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa, kapuk, kayu manis dan nilam di Kecamatan Kluet Utara tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Kluet Utara saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Keempat komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Kluet Utara, khususnya komoditas kapuk, karena Kecamatan Kluet Utara merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan kapuk terbesar di Kabupaten Aceh Selatan.
 6. Kecamatan Pasie Raja merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan pada komoditas kelapa, pala, kapuk dan nilam dengan nilai LQ nya secara berturut-turut adalah 2,28, 1,27, 4,99 dan 1,65, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa, pala, kapuk dan nilam di Kecamatan Pasie Raja tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Pasie Raja saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Keempat komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Pasie Raja.
 7. Kecamatan Kluet Tengah merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan pada komoditas kapuk, kayu manis dan nilam dengan nilai LQ nya secara berturut-turut adalah sebesar 5,38, 3,42 dan 8,03. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditas kapuk, kayu manis dan nilam di Kecamatan Kluet Tengah tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Kluet Tengah saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Ketiga komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Kluet Tengah, khususnya komoditas nilam, karena Kecamatan Kluet Tengah merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan nilam terbesar di Kabupaten Aceh Selatan.
 8. Kecamatan Tapaktuan merupakan kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas kelapa dan pala yaitu dengan nilai LQ nya sebesar 1,07 dan 2,81. Nilai LQ komoditas kelapa dan pala menunjukkan bahwa kedua komoditas tersebut di Kecamatan Tapaktuan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Tapaktuan saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Tapaktuan.
 9. Kecamatan Samadua merupakan kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas kelapa dan pala dengan nilai LQ sebesar 1,13 dan 2,58. Nilai LQ komoditas

kelapa dan pala tersebut menunjukkan bahwa komoditas tersebut di Kecamatan Samadua tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Samadua saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Kedua komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Samadua.

10. Kecamatan Sawang merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan pada kelima komoditas unggulan yang telah terpilih, yaitu kelapa, pala, kapuk, kayu manis dan nilam dengan nilai LQ nya berturut-turut sebesar 1,62, 2,30, 1,58, 2,56 dan 1,13. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa, pala, kapuk, kayu manis dan nilam tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Sawang saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Kelima komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di Kecamatan Sawang.
11. Kecamatan Meukek merupakan kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas pala dan kayu manis, dengan nilai LQ nya adalah sebesar 2,84 dan 5,13. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas pala dan kayu manis tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Meukek saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Kedua komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Meukek, karena Kecamatan Meukek merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan terbesar pada komoditas pala dan kayu manis di Kabupaten Aceh Selatan.
12. Kecamatan Labuhan Haji merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan pada komoditas kelapa, pala dan nilam

dengan nilai LQ nya adalah sebesar 1,25, 2,35 dan 1,05. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa, pala dan nilam tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Labuhan Haji saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Ketiga komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Labuhan Haji.

13. Kecamatan Labuhan Haji Timur merupakan kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas pala, dengan nilai LQ nya adalah sebesar 2,56. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas pala tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Labuhan Haji Timur saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Komoditas pala tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Labuhan Haji Timur.
14. Kecamatan Labuhan Haji Barat merupakan kecamatan yang hanya memiliki keunggulan pada komoditas kelapa dan pala, dengan nilai LQ nya adalah 1,14 dan 1,18. Nilai LQ komoditas tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa dan pala tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kecamatan Labuhan Haji Barat saja tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Kedua komoditas tersebut sangat cocok dikembangkan di daerah Labuhan Haji Barat.

Berdasarkan uraian diatas, dengan diketahuinya komoditas unggulan di setiap kecamatan, maka diharapkan agar masyarakat di setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan dapat mengetahui komoditas apa saja yang cocok dan yang harus diprioritaskan untuk diusahakan di daerahnya, dengan begitu maka

keunggulan dari komoditas perkebunan di daerah mereka bisa berkelanjutan. Peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam hal penyediaan dana, sarana dan prasarana, serta dalam hal pemasaran dan mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat untuk meningkatkan produksi komoditas unggulan tersebut.

Untuk melihat kecamatan mana saja yang memiliki keunggulan tertinggi terhadap komoditas yang sudah terpilih sebagai komoditas unggulan Kabupaten Aceh Selatan, maka dilakukan perankingan kecamatan. Berikut adalah perankingan kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan nilai LQ komoditas unggulan perkebunan.

1) Pala

Komoditas pala tergolong komoditas unggulan ranking pertama dengan nilai LQ rata-rata adalah 26,47. Pala tergolong komoditas unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah produksi yang tinggi yaitu 4.157,13 ton selama tahun 2005-2012 dengan luas tanam 12.265,38 ha yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Luas tanam dan produksi pala di Kabupaten Aceh Selatan adalah sebesar 65,29 persen dan 75,91 persen dari luas tanam dan produksi pala di Provinsi Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi luas tanam dan produksi pala Kabupaten Aceh Selatan terhadap luas tanam dan produksi pala Provinsi Aceh melebihi kontribusi luas tanam dan produksi pala daerah lain di Provinsi Aceh seperti Aceh Barat Daya. Besarnya luas tanam dan produksi pala yang dihasilkan di Kabupaten Aceh Selatan menjadikan pala sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut.

Pala tersebar diseluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, akan tetapi komoditas pala cocok

dikembangkan pada kecamatan-kecamatan yang memiliki keunggulan seperti Kecamatan Pasie Raja, Tapaktuan, Samadua, Sawang, Meukek, Labuhan Haji, Labuhan Haji Timur dan Labuhan Haji Barat. Komoditas pala terdiri dari daging buah pala, bunga pala (*fully*), dan biji pala. Biji dan bunga pala (*fully*) adalah bagian buah pala yang memiliki nilai komersial tinggi. Biji pala yang cukup tua beserta bunga (*fully*) dimanfaatkan sebagai rempah-rempah secara langsung. Selain itu biji pala juga bisa disuling menjadi minyak. Minyak pala Aceh Selatan dipasarkan di Medan dan Padang dan juga diluar negeri seperti Singapura, Korea Selatan, Jepang, Australia dan Inggris dalam bentuk biji, bunga (*fully*) dan minyak pala. Selain memanfaatkan biji pala dan bunga pala (*fully*), masyarakat Kabupaten Aceh Selatan juga mengolah daging buah pala menjadi manisan dan sirup pala. Daerah sentra penghasil pala di Kabupaten Aceh Selatan adalah Kecamatan Meukek.

Pala merupakan komoditas ekspor andalan di Kabupaten Aceh Selatan, maka dari itu pemerintah Kabupaten Aceh Selatan harus memberikan perhatian yang lebih pada komoditas pala tersebut melalui penyediaan sarana dan prasarana, teknologi yang baik dan juga membantu memperluas jaringan pemasaran pala diluar daerah serta memberikan penyuluhan mengenai pengolahan pala dan budidaya tanaman tersebut sehingga produktivitas pala bisa ditingkatkan dan dengan begitu ekspor pala pun bisa meningkat.

2) Kapuk

Komoditas kapuk tergolong komoditas unggulan ranking kedua dengan nilai LQ rata-rata adalah 3,28. Kapuk tergolong komoditas unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah produksi yang tinggi yaitu 66,51 ton

selama tahun 2005-2012 dengan luas tanam 285,25 ha yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Luas tanam dan produksi kapuk di Kabupaten Aceh Selatan adalah sebesar 12,94 persen dan 7,32 persen dari luas tanam dan produksi kapuk di Provinsi Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi luas tanam dan produksi kapuk Kabupaten Aceh Selatan terhadap luas tanam dan produksi kapuk Provinsi Aceh melebihi kontribusi luas tanam dan produksi kapuk daerah lain di Provinsi Aceh seperti Bireun. Besarnya luas tanam dan produksi kapuk yang dihasilkan di Kabupaten Aceh Selatan menjadikan kapuk sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut.

Kapuk tersebar diseluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, akan tetapi komoditas kapuk cocok dikembangkan pada kecamatan-kecamatan yang memiliki keunggulan seperti Kecamatan Kluet Timur, Kluet Utara, Pasie Raja, Kluet Tengah dan Sawang. Kapuk dihasilkan dalam bentuk serat kapas, karena ketiadaan pabrik pengolahan kapuk di Kabupaten Aceh Selatan sehingga petani biasanya mengolah sendiri kapuk menjadi kapas secara tradisional. Untuk mempertahankan agar tanaman kapuk bisa menjadi komoditas unggulan seterusnya maka pemerintah harusnya melakukan strategi pengembangan untuk meningkatkan lagi produksi komoditas kapuk melalui penyediaan sarana dan prasarana, modal serta juga dalam hal pemasaran kapuk itu sendiri. Daerah sentra penghasil kapuk di Kabupaten Aceh Selatan adalah Kecamatan Kluet Utara.

3) Nilam

Komoditas nilam tergolong komoditas unggulan ranking ketiga dengan nilai LQ rata-rata adalah 2,61.

Nilam tergolong komoditas unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah produksi yang tinggi yaitu 26,41 ton selama tahun 2005-2012 dengan luas tanam 443,00 ha yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Luas tanam dan produksi nilam di Kabupaten Aceh Selatan adalah sebesar 14,34 persen dan 4,10 persen dari luas tanam dan produksi nilam di Provinsi Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi luas tanam dan produksi nilam Kabupaten Aceh Selatan terhadap luas tanam dan produksi nilam Provinsi Aceh melebihi kontribusi luas tanam dan produksi nilam daerah lain di Provinsi Aceh seperti Aceh Utara. Besarnya luas tanam dan produksi nilam yang dihasilkan di Kabupaten Aceh Selatan menjadikan nilam sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut.

Nilam tersebar diseluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, akan tetapi komoditas nilam cocok dikembangkan pada kecamatan-kecamatan yang memiliki keunggulan seperti Kecamatan Bakongan Timur, Kluet Timur, Kluet Utara, Pasie Raja, Kluet Tengah, Sawang dan Labuhan Haji. Komoditas nilam dihasilkan dalam bentuk daun yang sudah dikeringkan. Daun kering tersebut akan diolah melalui penyulingan untuk menghasilkan minyak nilam atau dikenal dengan minyak atsiri. Minyak nilam merupakan ekspor andalan di Kabupaten Aceh Selatan yang memiliki nilai komersial tinggi dan prospek pasar yang cukup besar. minyak nilam Kabupaten Aceh Selatan diekspor di Eropa. Daerah sentra penghasil nilam di Kabupaten Aceh Selatan adalah daerah Kecamatan Kluet Tengah.

Tanaman nilam merupakan komoditas yang mempunyai harga jual yang cukup menjanjikan, tetapi karna seringnya terjadi ketidakstabilan harga

pada minyak nilam sehingga membuat petani terkadang kurang semangat dalam mengusahakan tanaman nilam. Dalam hal mempertahankan tanaman nilam sebagai komoditas unggulan maka diharapkan pemerintah dapat melakukan strategi-strategi pengembangan yang bisa meningkatkan produksi dan meningkatkan kualitas serta mutu nilam melalui penyediaan sarana dan prasarana, teknologi untuk pengolahan minyak nilam sehingga pengolahan bisa dilakukan secara modern serta memperbaiki sistem pemasaran untuk menghindari ketidakstabilan harga.

4) Kayu Manis

Komoditas kayu manis tergolong komoditas unggulan ranking keempat dengan nilai LQ rata-rata adalah 2,46. Kayu manis tergolong komoditas unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah produksi yang tinggi yaitu 16,95 ton selama tahun 2005-2012 dengan luas tanam 191,38 ha yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Luas tanam dan produksi kayu manis di Kabupaten Aceh Selatan adalah sebesar 16,17 persen dan 2,72 persen dari luas tanam dan produksi kayu manis di Provinsi Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi luas tanam dan produksi kayu manis Kabupaten Aceh Selatan terhadap luas tanam dan produksi kayu manis Provinsi Aceh melebihi kontribusi luas tanam dan produksi kayu manis daerah lain di Provinsi Aceh seperti Aceh Tenggara. Besarnya luas tanam dan produksi kayu manis yang dihasilkan di Kabupaten Aceh Selatan menjadikan kayu manis sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut.

Kayu manis tersebar diseluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, akan tetapi komoditas nilam cocok dikembangkan pada kecamatan-

kecamatan yang memiliki keunggulan seperti Kecamatan Kluet Utara, Kluet Tengah, Sawang dan Meukek. Komoditas kayu manis dihasilkan dalam bentuk kulit dari pohon tersebut yang sudah dikeringkan. Daerah sentra penghasil kayu manis di Kabupaten Aceh Selatan adalah Kecamatan Meukek.

Tanaman kayu manis merupakan komoditas unggulan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja di Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2012 dibandingkan dengan komoditas unggulan lainnya sehingga pemerintah perlu melakukan strategi-strategi untuk meningkatkan produktivitas kayu manis melalui penyediaan modal dan teknologi supaya bisa memperluas lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja.

5) Kelapa

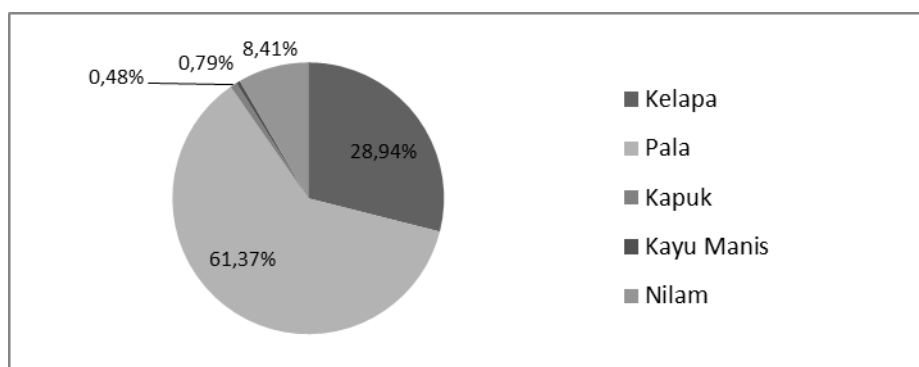
Komoditas kelapa tergolong komoditas unggulan ranking kelima dengan nilai LQ rata-rata adalah 2,24. Kelapa tergolong komoditas unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah produksi yang tinggi yaitu 3.412,38 ton selama tahun 2005-2012 dengan luas tanam 7.868,63 ha yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Luas tanam dan produksi kelapa di Kabupaten Aceh Selatan adalah sebesar 7,28 persen dan 5,65 persen dari luas tanam dan produksi kelapa di Provinsi Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi luas tanam dan produksi kelapa Kabupaten Aceh Selatan terhadap luas tanam dan produksi kelapa Provinsi Aceh melebihi kontribusi luas tanam dan produksi kelapa daerah lain di Provinsi Aceh seperti Aceh Timur. Besarnya luas tanam dan produksi kelapa yang dihasilkan di Kabupaten Aceh Selatan menjadikan kelapa sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut.

Kelapa tersebar diseluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, akan tetapi komoditas kelapaa cocok dikembangkan pada kecamatan-kecamatan yang memiliki keunggulan seperti Kecamatan Bakongan, Kluet Selatan, Kluet Utara, Pasie Raja, Tapaktuan, Samadua, Sawang, Labuhan Haji dan Labuhan Haji Barat. Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna karena semua bagian dari kelapa bisa dimanfaatkan. Pada umumnya kelapa dijual dalam bentuk butiran dan kelapa congkel segar. Kelapa butiran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sedangkan kelapa congkel segar untuk bahan baku pembuatan minyak goreng. Pabrik minyak goreng di Provinsi Aceh umumnya terletak di daerah pantai timur seperti Aceh Timur, Aceh Utara, Bireun, Pidie dan Aceh Besar, sedangkan di daerah pantai barat seperti Aceh Selatan, keberadaan pabrik pengolahan kelapa masih sangat kurang, sehingga kelapa di Kabupaten Aceh Selatan harus dipasarkan ke daerah pantai timur. Petani kelapa di Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya menjual kelapa dalam bentuk butiran. Daerah sentra penghasil kelapa di Kabupaten Aceh Selatan adalah daerah Kecamatan Kluet Selatan.

Perkembangan luas tanam kelapa dari tahun 2005-2012 cenderung menurun karena banyaknya tanaman kelapa yang rusak atau mati. Oleh karena itu, sebaiknya petani melakukan peremajaan kelapa supaya tanaman kelapa yang rusak atau mati bisa tergantikan. Mengingat bahwa komoditas kelapa adalah komoditas yang memiliki nilai rata-rata LQ di ranking terakhir, maka pemerintah perlu melakukan pengembangan lagi terhadap komoditas kelapa agar luas tanam dan produksinya bisa ditingkatkan lagi, serta pemerintah diharapkan mampu membantu petani mendorong penjualan kelapa dengan membangun pabrik pengolahan kelapa menjadi minyak.

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu, dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah riil dari tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha (Putra, 2012). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam melakukan proses produksi. Berikut adalah penyerapan tenaga kerja pada usaha komoditas unggulan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2012.



Gambar 5. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Komoditas Unggulan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2012

Berdasarkan Gambar 5, komoditas unggulan yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah komoditas pala yaitu sebanyak 5.956 kk atau 61,37 persen dari total tenaga kerja pada komoditas unggulan. Kemudian disusul oleh kelapa sebanyak 2.809 kk atau sebanyak 28,94 persen. Komoditas nilam menyerap tenaga kerja sebanyak 816 kk atau sebanyak 8,41 persen, sedangkan kapuk dan kayu manis masing-masing menyerap tenaga kerja sebanyak 77 orang atau 0,79 persen dan 47 orang atau 0,48 persen dari total tenaga kerja pada komoditas unggulan perkebunan (Dinas perkebunan, 2012).

Komoditas kapuk dan kayu manis merupakan komoditas yang paling sedikit menyerap tenaga kerja yaitu hanya 0,79 persen dan 0,48 persen dari total tenaga kerja pada komoditas unggulan. Kondisi ini disebabkan karena kapuk dan kayu manis merupakan komoditas yang memiliki rata-rata luas tanam paling sedikit dibandingkan komoditas unggulan lainnya, itu terjadi karena kapuk dan kayu manis kurang diminati oleh petani karena komoditas tersebut kurang menjanjikan untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Komoditas yang memiliki keunggulan ($LQ > 1$) berturut-turut adalah pala (26,47), ranking kedua adalah kapuk (3,28), ranking ketiga adalah nilam (2,62), ranking keempat adalah kayu manis (2,46) dan ranking kelima adalah komoditas kelapa (2,24). Kelima komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah luas tanam dan produksi yang tinggi. Kelima komoditas unggulan tersebut tersebar di beberapa kecamatan. Komoditas unggulan yang paling banyak sebarannya di kecamatan adalah komoditas kelapa, yang tersebar di

sembilan kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan yaitu Kecamatan Kluet Selatan, Kluet Utara, Pasie Raja, Sawang, Labuhan Haji, Labuhan Haji Barat, Samadua, Bakongan dan Tapaktuan. Komoditas yang memiliki laju pertumbuhan rata-rata produksi di atas laju pertumbuhan rata-rata produksi komoditas yg sama di Provinsi Aceh adalah pala (4,47) dan kapuk (-7,60). Sedangkan kelapa (-4,12), kayu manis (-7,74) dan nilam (15,91) laju pertumbuhan rata-rata produksi komoditas tersebut berada di bawah laju pertumbuhan rata-rata produksi komoditas yang sama di provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2013. Harga Minyak Nilam Minta di Stabilkan. Medan Bisnis. [Http://mdn.biz.id/n/57863](http://mdn.biz.id/n/57863). Diakses Pada Tanggal 20 Mei 2014.
- Antara, M. 2007. Kebutuhan Investasi Sektor Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Regional Bali. *Jurnal Agribisnis*. Vol. 7, No. 2. Hal:1-30.
- Baladina, N. Anindita, R. Isaskar, R. Sukardi. 2013. Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Agriseip*. Vol. 13, No. 1. Hal: 30-41.
- Dinas Perkebunan. 2012. Rekapitulasi Luas Tanam dan Produksi Komoditi Perkebunan Kabupaten Aceh Selatan. Dinas Perkebunan Provinsi Aceh.
- Hidayah, I. 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru. *Jurnal Agrika*. Vol. 4, No. 1. Hal: 1-8.
- Hodijah, S. 2012. Identifikasi Perekonomian Kabupaten

- Kerinci. Jurnal Paradigma Ekonomika. Vol. 1, No. 6. Hal: 17-24.
- Lusminah. 2008. Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Cilacap. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Muslihat E. J dan Saridewi T.R. 2007. Kajian Aspek Ekonomi Komoditas Unggulan di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Jurnal Penyuluhan Pertanian. Vol. 2, No. 1. Hal: 6-15.
- Pranoto, E. 2008. Potensi Wilayah Komoditas Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas. Tesis Prodi Agribisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putra, R. E. 2012. Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Vol. 1, No. 2. Hal: 42-58
- Rustiadi, E. Saefulhakim, S. Panuju, D. R. 2009. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Crestpent dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sari, R. M. 2010. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Pulau Buru Provinsi Maluku. Jurnal Agroforestri. Vol. V, No. 3. Hal: 228-236
- Sitorus, L.S. 2013. Analisis Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Kutai Barat. Jurnal Ekonomi. Vol. 1, No. 1. Hal: 1-24.
- _____. 2007. Pengantar Ilmu Pertanian. Yayasan Cendikia Membangun Citra. Jakarta.
- Yulianti, M. 2011. Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Agribisnis Perdesaan. Vol. 1, No. 3. Hal: 206-221.